

**PERANAN ORANG TUA TERHADAP ANAK DROPOUT (Studi Kasus Pada
Jenjang SMP di Tulungagung)**

Farida Dwi Rahmawati

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Email : Faridadwirahmawati6@gmail.com

Idris

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Email: idris.fis@um.ac.id

Sukamto

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Email: Sukamto.fis@um.ac.id

ABSTRACT

This study focused on the children's live after dropout of school and how the parent's role to the children after dropout out of school. This study used qualitative method which was descriptive research. The results found that : 1) The causative factors children at the junior high school in Tulungagung dropout out of school because internal and external factors. 2) Children's activities after dropout of school can be categorized into productive and unproductive activities. 3) The parent's role to the children after dropout of school in Tulungagung as an advisor, motivator, partner for study, and supervisor. This research to know that to deal with school dropouts not only need help from the government, but also the parent's role who must pay must attention to children's education in the family.

Keywords: *Parent's role, Junior high school, dropout, and Tulungagung*

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada kehidupan anak dan peranan orang tua terhadap anak setelah putus sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian bahwa: 1) Faktor penyebab anak putus sekolah pada jenjang SMP di Kecamatan Tulungagung dikarenakan faktor internal dan eksternal. 2) Kegiatan anak setelah putus sekolah yaitu produktif dan tidak produktif. 3) Peranan orang tua kepada anak setelah putus sekolah di Kecamatan Tulungagung adalah sebagai penasihat, motivator, *partner* belajar, dan pengawas. Penelitian ini menunjukkan bahwa untuk

mengatasi anak putus sekolah tidak hanya perlu bantuan dari pemerintah, tetapi juga peranan orang tua terhadap pendidikan anak di rumah.

Kata Kunci: Peran orang tua, dropout, SMP, dan Tulungagung.

PENDAHULUAN

Program wajib belajar 12 tahun telah dicanangkan oleh Indonesia. Setiap warga Negara dalam mendapatkan pendidikan tidak memandang latar belakang social, ekonomi, dan budaya (Adi et al., 2018; Ratnawati & Idris, 2020). Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS mengenai pendidikan yang diterapkan dengan usaha secara sadar dan sistematis, dilakukan oleh orang terpilih dan disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi individu agar mempunyai sifat dan karakter sesuai dengan cita-cita pendidikan bangsa. Sehingga pendidikan merupakan tanggung jawab yang harus sama-sama diberikan kepada keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Pendidik utama dalam lingkup keluarga adalah orang tua. Sehubungan dengan itu, peranan orang tua melalui teladan sikap sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam pendidikan anak meliputi memberikan dorongan, memberikan bimbingan, memberikan motivasi, dan mencukupi fasilitas demi ketercapaian pendidikan anak yang baik. Namun, orang tua sering menganggap bahwa pendidikan merupakan

tanggung jawab dari lembaga pendidikan saja dan pola asuh terhadap anak menjadi kurang maksimal. Hal tersebut menyebabkan motivasi pada anak dalam melanjutkan sekolah menurun, sehingga anak memutuskan untuk berhenti sekolah. Peranan orang tua setelah anaknya putus sekolah menjadi fokus permasalahan pada penelitian ini. Peranan orang tua merupakan peranan yang terpenting karena memiliki beberapa alasan. Pertama, yaitu peranan orang tua dalam bertanggung jawab pada perkembangan anak. Kedua, yaitu selain pendidikan formal yang diberikan kepada anak dari sekolah, orang tua mempunyai kewajiban sebagai pendidik *informal* yang dilakukan untuk anak di rumah. Ketiga, yaitu kewajiban orang tua dalam memberikan kasih sayang dan menanamkan rasa cinta terhadap anaknya (Gunarsa, 2008)

Tahun 2019 Pemprov Jawa Timur mengalokasikan dana sebesar 1,8 triliun untuk bidang pendidikan (Zahro, 2019). Namun, usaha Pemprov Jawa Timur belum mampu menjamin angka putus sekolah yang rendah. daerah di Jawa Timur masih mempunyai angka putus sekolah tinggi. Tulungagung menjadi salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang menyumbang

banyak angka putus sekolah pada tahun 2019 yaitu sejumlah 1.254 siswa yang tersebar di seluruh Kecamatan. Angka putus sekolah jenjang SMP tertinggi di Kabupaten Tulungagung terdapat di Kecamatan Tulungagung dengan total 106 siswa baik dari SMP negeri maupun swasta (Diknas, 2019).

Penelitian terdahulu telah menunjukkan beberapa fenomena anak putus sekolah di berbagai jenjang karena beberapa alasan. Usia sekolah rawan akan pergaulan bebas yang menjerumuskan anak ke hal negative seperti hamil di luar nikah dan menyebabkan putus sekolah (Mirna, 2019). Terjadinya pergaulan bebas tidak terlepas dari kesalahan pengawasan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak. Putus sekolah juga karena Perhatian orang tua yang kurang pada masa peralihan remaja, sehingga berakibat pada kurangnya disiplin anak dalam menaati norma di masyarakat (Fatmawati & Sano, 2019). Setelah anak putus sekolah, orang tua memiliki tugas yang berbeda dalam mengawasi anak. Orang tua sebagai fungsi utama keluarga untuk mengatasi anak putus sekolah berperan dalam segi afektif, kognitif, psikomotorik pada kehidupan sehari-hari (Sulianti & Fatmawati, 2019).

Penelitian ini memiliki tujuan yang pertama, mendeskripsikan kehidupan anak

setelah putus sekolah pada jenjang SMP di Kecamatan Tulungagung dan yang kedua menganalisis peranan orang tua terhadap anak setelah putus sekolah pada jenjang SMP di Kecamatan Tulungagung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*). Penelitian deskriptif ini penelitian yang memberikan gambaran keadaan di lingkungan yang akan diteliti supaya mempermudah peneliti untuk memahami keadaan di Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung.

Waktu penelitian dilakukan dalam jangka waktu 2 bulan, yaitu terhitung pada bulan Desember 2019 hingga Januari 2020. Lokasi yang dijadikan penelitian adalah Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung.

Penelitian tentang “Peranan Orang Tua terhadap Anak Setelah Putus Sekolah pada Jenjang SMP di Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung” ini mengambil subjek dari orang tua yang memiliki anak putus sekolah di Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung.

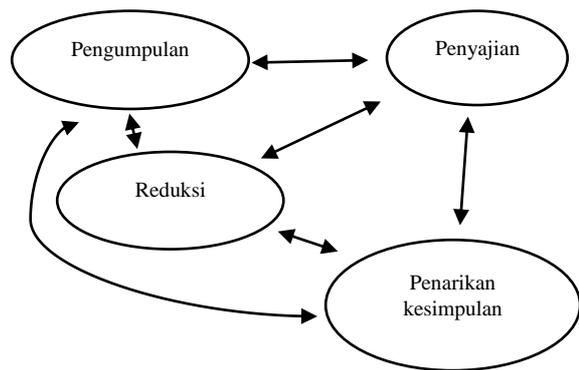
Penelitian ini memiliki dua jenis data yaitu: (1) Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung di lokasi

penelitian, melalui pengamatan langsung di lapangan dan melalui proses penemuan data yaitu wawancara dengan informan kunci dan pendukung. Informan kunci dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak putus sekolah. Informan pendukung adalah Dinas Pendidikan dan pihak sekolah (2) Data sekunder merupakan data yang di peroleh dari literatur baik dari artikel, jurnal, maupun media cetak yang terkait dengan siswa putus sekolah dan peranan orang tua.

Teknik pemilihan informan menggunakan teknik *snowball*. Carsel (2018:96) menjelaskan bahwa *snowball* adalah teknik pemilihan informan yang awalnya jumlahnya sedikit, namun diakhir memiliki jumlah yang banyak. Informan kunci yang digunakan dalam penelitian ini yang pertama adalah orang tua yang memiliki anak putus sekolah di Kecamatan Tulungagung. Sedangkan informan pendukung dalam penelitian adalah guru SMP yang memiliki siswa putus sekolah terbanyak di Kecamatan Tulungagung.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara menurut Creswell (2015) yaitu: (1) observasi (*observation*), adalah mengamati kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam kesehariannya. (2) wawancara (*interview*), adalah percakapan yang arahnya terbuka dengan pembicaraan yang tidak membuat

jenuh sehingga diperoleh informasi yang kaya dan (3) dokumentasi (*documentation*), adalah hasil suatu penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila di dukung oleh dokumentasi dari objek maupun subjek penelitian.



Gambar 1. Teknik Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman (2014)

Analisis data adalah menggabungkan antara hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, menyusun ke dalam pola, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami untuk semua orang. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan model menurut Miles & Huberman (2014) ada empat tahap analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, *display* (penyajian data), *verification* (penarikan kesimpulan).

Uji kredibilitas adalah cara untuk melakukan pengecekan keabsahan data Uji kredibilitas yang dilakukan antara lain dengan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik

yang mencari pertemuan pada satu titik tengah informasi dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu guna pengecekan dan pembandingan terhadap data yang telah ada (Sugiyono 2016).

Informasi dalam penelitian ini adalah anak putus sekolah dan orang tua yang dipilih dari rekomendasi dari guru Bimbingan Konseling (BK) dari tiga (3) Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung Jawa Timur. Data tersebut digambarkan melalui table di bawah ini:

Tabel 1. Identitas Anak putus sekolah dan orang tua yang menjadi informan

Informan	Status	Jenis Kelamin	Umur
M. Subhkan	Dinas Pendidikan	L	42 Tahun
M. Muhlason	Guru BK	L	43 Tahun
Sri Mukti	Guru BK	P	45 Tahun
DS	Anak Putus Sekolah	L	14 Tahun
BP	Anak Putus Sekolah	L	14 Tahun
RJ	Anak Putus Sekolah	L	14 Tahun
IBK	Anak Putus Sekolah	L	14 Tahun
BY	Nenek	P	49 Tahun

BR	Nenek	P	60 Tahun
BW	Orang Tua	P	48 Tahun
BS	Nenek	P	62 Tahun
PS	Orang Tua	L	38 Tahun
PJ	Orang Tua	L	38 Tahun

Sumber: (Data diolah, 2020)

Tabel 1 menggambarkan identitas anak putus sekolah dan orang tua di Kecamatan Tulungagung. diantaranya adalah Dodik Setiawan (DS) selaku anak putus sekolah yang berusia 15 tahun dan Ibu Yah (BY) selaku neneknya. Anak putus sekolah selanjutnya adalah Bastyan Prasetya (BP) yang berusia 14 tahun dan Ibu Romlah (BR) adalah nenek yang mengasuhnya. Kemudian Rojak (RJ) yang berusia 14 tahun dan Ibu Winarti selaku orang tuanya. Ilham Bagas Kurniawan (IBK) juga putus sekolah di usia 14 tahun dan Pak Sanusi (PS) adalah orangtuanya. Ibu Suswati (BS) dan Pak Sulaji (PJ) juga merupakan orang tua dari anak yang putus sekolah pada jenjang SMP.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai kehidupan anak setelah putus sekolah dan peranan orang

tua di Kecamatan Tulungagung menemukan beberapa temuan yang dibahas sebagai berikut:

Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

Penyebab anak putus sekolah di Kecamatan Tulungagung terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa kemampuan belajar dalam diri anak yang mempengaruhi psikisnya. Faktor internal yang menyebabkan anak putus sekolah di Kecamatan Tulungagung adalah kurangnya minat untuk bersekolah dan ketidakmampuan anak untuk menerima pembelajaran di sekolah. Minat anak berasal dari dalam diri anak yang memiliki keterkaitan dan rasa suka akan aktivitas tertentu tanpa adanya paksaan (Ajis, dkk, 2013). Anak yang putus sekolah tidak memiliki minat untuk melanjutkan sekolah dipengaruhi oleh kemampuan mereka yang rendah saat pelajaran dari guru yang sulit untuk dikelola serta informasi yang sulit untuk dipahami.

Hal tersebut dapat dilihat dari sikap anak pada ketaatan saat kegiatan belajar. Penyebab kedua adalah faktor eksternal yang berasal dari luar anak. Masalah ekonomi keluarga berasal dari keluarga yang memiliki keadaan ekonomi rendah dan mengalami kemiskinan. Sehingga, tidak mampu membiayai kebutuhan sekolah anak-anaknya. Hal tersebut mempengaruhi terhadap jumlah

uang saku yang diberikan orang tua kepada anak. Kebutuhan anak di sekolah salah satunya adalah kebutuhan akan uang saku yang digunakan untuk jajan dan kebutuhan peralatan sekolah, karena uang saku diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap kelancaran proses belajar dan untuk menjaga semangat belajar anak. Namun, apabila uang saku yang diberikan orang tua kurang untuk memenuhi kebutuhan di sekolah, maka hal tersebut dapat berdampak pada berhentinya anak untuk sekolah.

Kurangnya perhatian dari orang tua atau keluarga mengenai pendidikan menjadikan anak juga memiliki perhatian yang kurang untuk pendidikannya sendiri. Kebutuhan anak yang diperlukan pada saat usia dasar adalah perhatian dan kasih sayang dari orang tua maupun keluarganya. Anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dari keluarganya akan mengakibatkan tidak disiplin dan merasa tidak terlindungi, sehingga akan sulit untuk didasihat. Hal ini didukung oleh pernyataan (Wassahua, 2016) bahwa perhatian orang tua merupakan bentuk kepedulian dan kesadaran orang tua pada pendidikan anak. Bentuk perhatian orang tua meliputi pengawasan terhadap belajar anak dan pemberian motivasi belajar. Namun, apabila orang tua tidak memberikan perhatian dan pengawasan belajar kepada anak, maka berakibat kegagalan belajar.

Keadaan keluarga berupa pemberian kasih sayang dari orang tua yang kurang juga mengakibatkan pergaulan anak menjadi tidak terkontrol. Pergaulan termasuk dalam faktor lingkungan yang menyebabkan turunnya motivasi anak untuk melanjutkan sekolah karena terbawa temannya yang tidak bersekolah. Nurjannah & ahmad (2020) menjelaskan bahwa anak yang sering bergaul dengan teman yang sudah tidak sekolah, mereka akan ikut-ikutan begadang, merokok atau kegiatan yang tidak bermanfaat lainnya maka, akibatnya akan berpengaruh terhadap keinginannya untuk sekolah turun, sehingga anak tersebut putus sekolah. Anak di sekolah memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga kemampuan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru di kelas juga mengalami perbedaan. Hal tersebut adalah tugas guru agar anak dapat menerima pelajaran, namun jika ada perlakuan guru yang temperamen, maka sekolah menjadi lingkungan yang memiliki dampak buruk bagi anak. Pernyataan tersebut didukung oleh Aisyah (2015) bahwa masing-masing anak memiliki kemampuan belajar yang berbeda, ada yang memiliki kemampuan cepat tanggap dan ada yang lambat dalam menangkap isi pembelajaran. sehingga, guru diwajibkan memiliki ketrampilan dalam menyampaikan pelajaran kepada anak, yaitu dengan

memberikan bimbingan belajar dengan baik dan benar.

Kegiatan yang Dilakukan Anak setelah Putus Sekolah

Kegiatan yang dilakukan anak setelah putus sekolah berbeda-beda. Kegiatan pertama adalah kegiatan yang produktif seperti membantu orang tua, belajar, dan berolahraga. Kegiatan produktif menurut Akbarini, dkk. (2012) adalah kegiatan yang dilakukan di luar rumah dan menghasilkan pendapatan. Kegiatan produktif dilakukan karena memiliki manfaat yang cukup daripada tidak melakukan apapun. Kegiatan produktif yang mampu menghasilkan pendapatan adalah bekerja. Anak putus sekolah lebih memilih bekerja, dikarenakan adanya dorongan untuk memperoleh penghasilan sendiri. Selain itu, memilih bekerja juga karena permintaan dari orang tua. Meskipun putus sekolah, tetapi sebisa mungkin melakukan kegiatan yang bermanfaat seperti bekerja. Bekerja setelah putus sekolah memiliki tujuan untuk mendapatkan pengalaman dini dalam mencari uang dan membantu orang tua memenuhi kebutuhan sehari-hari. Terkait dengan psikologi perkembangan, usia 14 tahun adalah masa remaja yang memiliki pertumbuhan belum maksimal. Menurut Monks, dkk., (2016) remaja pada usia ini dalam penguasaan terhadap fisik dan psikis masih belum mampu menguasai secara sempurna sehingga termasuk

dalam golongan kanak-kanak. Pada umumnya mereka masih harus belajar di sekolah menengah, namun tidak sedikit anak yang sudah tidak bersekolah dan memilih bekerja. pada usia ini, pekerjaan yang cocok adalah melakukan pekerjaan sambilan saja dan belum bisa mendapatkan pekerjaan yang tetap. Bekerja merupakan kegiatan produktif bagi anak setelah putus sekolah yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan dengan mendasari perubahan pada fisik, kognitif, dan mental anak. Segi fisik akan berpengaruh terhadap kekuatan organ-organ dalam tubuh karena melakukan pekerjaan yang berat. Segi kognitif, berpengaruh karena tekanan biologis anak saat setelah putus sekolah sehingga anak akan menyesuaikan diri dengan lingkungan pekerjaan. Segi mental anak mendapatkan pengalaman penyesuaian sosial dengan rekan kerja yang memiliki perbedaan usia.

Kegiatan kedua anak setelah putus sekolah adalah kegiatan tidak produktif. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang tidak memiliki manfaat dan keuntungan bagi seseorang. Kegiatan tidak produktif yang dilakukan oleh anak setelah putus sekolah terjadi karena mereka tidak merasa bersalah setelah meninggalkan sekolah (Ampuni dan Andayani, 2007). Kegiatan tidak produktif yang dilakukan anak setelah putus sekolah adalah hanya keluar untuk berkumpul dengan teman-temannya di warung kopi tanpa adanya

manfaat yang baik, menganggur, menonton TV, dan bermain HP. Penyebab anak menganggur disebabkan faktor lingkungan terutama sesama temannya yang putus sekolah juga menganggur. Karakteristik anak putus sekolah adalah lebih suka bermain bersama temannya dari pada belajar di sekolah. Kegiatan anak putus sekolah yang menganggur dan tidak memiliki tujuan yang jelas dapat menimbulkan persepsi yang negatif hingga meresahkan masyarakat. Menonton TV dan hanya bermain HP bagi anak setelah putus sekolah disebabkan apabila keluar rumah mereka merasa malu bertemu temannya yang bersekolah.

Peranan Orang Tua terhadap Anak Setelah Putus Sekolah

Orang tua memiliki tugas yang utama dalam keluarga. Salah satunya adalah bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Orang tua memiliki beberapa peranan yang berkaitan dengan pendidikan anak di rumah. Seperti yang diungkapkan oleh Stoner & Angell (2006) bahwa peranan orang tua kepada anak berupa negosiator, monitor, pendukung, dan advokasi. Peranan orang tua kepada anak setelah putus sekolah berdasarkan temuan penelitian adalah sebagai penasihat, motivator, *partner* belajar, dan pengawas. Peranan Orang tua sebagai penasihat bagi anak merupakan hal yang wajib dilakukan, khususnya anak yang sedang

mengalami permasalahan pendidikan di sekolah. Orang tua dalam menasihati anak dituntut tepat dan hati-hati dalam perkataan, karena tujuan memberikan nasihat adalah supaya anak dapat diarahkan untuk menuju hal yang positif. Anak yang bermasalah masih memiliki gangguan dalam psikisnya sehingga orang tua harus memberikan perhatian yang penuh untuk anaknya. Peranan orang tua sebagai motivator bagi anak setelah putus sekolah adalah mendorong untuk melakukan pekerjaan yang bermanfaat. Orang tua berusaha menumbuhkan keinginan anak atau rangsangan kepada anak supaya dapat menumbuhkan motivasi dalam diri anak secara alami. Meskipun tidak sekolah, sebaiknya melakukan kegiatan yang bermanfaat saat di rumah. Upaya Orang tua sebagai motivator agar anak tidak bermalas-malasan adalah selalu mengajak anak untuk membantu menyelesaikan pekerjaan rumah. Menurut Masripah (2008) motivasi diberikan oleh keluarga kepada anak yang di dalamnya terdapat aktivitas dorongan belajar. Dorongan tersebut dilakukan dengan sering dan terus menerus supaya anak akan terbiasa dan merasa nyaman dengan kegiatan tersebut.

Kewajiban akan tanggung jawab dari orang tua kepada anak tidak cukup hanya memberikan kebutuhan biologis saja, tetapi orang tua juga wajib dalam memberikan kebutuhan psikis yaitu menanamkan karakter

bagi anak. Karakter yang ditanamkan kepada anak dari orang tua bermanfaat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan karakter menurut Shoimah, dkk (2018) adalah untuk menumbuhkan nilai-nilai perilaku, pikiran dan sikap yang baik. Anak yang putus sekolah masih membutuhkan pendidikan karakter bersama dengan orang tuanya untuk mengembangkan kebiasaan berperilaku baik. Orang tua sebagai *partner* belajar yaitu membentuk sikap kemandirian pada anaknya yang putus sekolah. Sikap mandiri dapat diperoleh dari aktivitas bersama orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas yang dilakukan untuk menumbuhkan sikap mandiri pada anak setelah putus sekolah seperti ikut melakukan pekerjaan orang tua. Kemudian, pada pekerjaan selanjutnya anak diharapkan dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut tanpa bantuan dari orang tua. Kegiatan yang tepat untuk anak harus dicarikan oleh orang tua setelah putus sekolah. Kegiatan tersebut seperti memberikan pengalaman bekerja yang dapat bermanfaat bagi anak untuk digunakan di masa depannya. Hal tersebut didukung oleh Tamba, dkk., (2015) bahwa anak setelah putus sekolah seharusnya mendapatkan pengalaman dini untuk bekerja, namun agar memiliki keterampilan yang baik anak putus sekolah seharusnya diberikan bimbingan dan Praktek Belajar Kerja (PBK). Orang tua

menjalankan peranan sebagai pengawas dalam lingkup pergaulan anak setelah putus sekolah. Orang tua berusaha melindungi anaknya dalam berteman agar tidak terjerumus ke dalam kenakalan remaja. Dukungan yang positif dari orang tua memberikan anak merasa terlindungi dari lingkungan yang buruk. Pengawasan orang tua untuk anak yaitu memberikan kebebasan dalam memilih teman agar anak tidak merasa terkekang, namun orang tua masih mengawasi dengan siapa anak berteman.

SIMPULAN

Anak putus sekolah pada jenjang SMP di Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung berdasarkan hasil penelitian memiliki faktor penyebab internal dan eksternal. Faktor internal merupakan penyebab yang timbul dari dalam diri anak yang meliputi minat anak untuk sekolah kurang. Minat anak dipengaruhi oleh kurangnya kemampuan anak menerima pelajaran saat berada di kelas. Sehingga anak tidak masuk dalam kelas dan putus sekolah. Faktor eksternal anak putus sekolah karena lingkungan berupa ekonomi keluarga yang rendah, lingkungan keluarga yang kurang akan kasih sayang dan lingkungan sekolah yang kurang mendukung.

Anak setelah putus sekolah memiliki kegiatan yang berbeda-beda. Kegiatan yang dilakukan berupa kegiatan produktif dan

kegiatan tidak produktif. Kegiatan produkti yang dilakukan adalah bekerja. Anak SMP yang putus sekolah memilih membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup dalam keluarga sehingga memutuskan untuk bekerja. Selain itu, bekerja juga dimanfaatkan sebagai pengalaman dini untuk mencari uang. Kegiatan yang kedua adalah kegiatan tidak produktif, yaitu melihat televisi, bermain HP, berkumpul dengan teman di warung kopi. Kegiatan ini tidak memiliki manfaat yang baik apabila di kerjakan secara terus menerus.

Peranan orang tua dalam mengatasi anak setelah putus sekolah adalah, pertama sebagai penasihat, orang tua selalu berusaha menasihati anak setelah putus sekolah dengan perkataan yang baik agar anak dapat menerima nasihat tersebut. Kedua sebagai motivator, orang tua memberikan contoh-contoh kegiatan yang dilakukan di rumah dengan manfaat yang lebih baik dari pada tidak melakukan kegiatan apapun. Ketiga sebagai teman belajar, orang tua berusaha mengajak anak untuk melakukan kegiatan bersama-sama agar dapat menanamkan pesan-pesan saat bekerja bersama. dan Keempat sebagai pengawas, orang tua berusaha mengawasi anak tanpa mengengkan kegiatan anak dengan mengawasi pergaulan agar tidak terjerumus ke pergaulan bebas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Carsel, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan dan Pendidikan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.

Creswell, J. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

Gunarsa, Singgih D. (2008). *Psikologi Perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Miles, M., & Huberman A. Michael. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).

Monks, F. J., Knoers, A., & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.

Diknas Tulungagung. (2019). *Data Profil Sekolah*. Tulungagung: Diknas

Jurnal

Adi, K. R., Idris, I., & Rosyida, F. (2018). Game quiz dalam kegiatan lesson study sebagai penggugah minat belajar Mahasiswa. *SEMNAS IPS 2018*, 72–78.

Aisyah, S. (2015). *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar*. Yogyakarta: Deepublish.

Ajis, O. T., Sugiyanta, I. G., & Zulkarnain, Z. 2013. Faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah pada Tingkat SMA. *Jurnal Penelitian Geografi*.

Akbarini, T. U., Gumilar, I., & Grandiosa, R. (2012). Kontribusi ekonomi produktif wanita nelayan terhadap pendapatan keluarga nelayan di Pangandaran, Kabupaten Ciamis. *Jurnal Perikanan Kelautan*, 3(3).

Ampuni, S., & Andayani, B. (2007). Memahami anak dan remaja dengan kasus mogok sekolah: Gejala, penyebab, struktur kepribadian, profil keluarga, dan keberhasilan penanganan. *Jurnal Psikologi*, 34(1), 55-75.

Fatmawati, Y., & Sano, A. (2019). Faktor-faktor Remaja Putus Sekolah Di Kelurahan Teluk Kabung Utara Kota Padang. *e-Journal Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 1-10.

Masripah, Iip. (2008). Motivasi Orang Tua Dalam Menyelenggarakan System Oendidikan Sekolah Rumah Bagi Pendidikan Anak Usia Dini Di Komunnitas Belajar Home Scolling: Rumah Kerlip Bandung. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 8(2).

- Mirna, M. (2019). *Remaja Putus Sekolah Akibat Hamil Pranikah (Studi Kasus Di Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu)* (Doctoral dissertation, Pascasarjana UNM).
- Nurjannah, N., & Ahmad, M. R. S. (2020). Kehidupan Remaja Putus Sekolah Di Desa Lara Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah. *Jurnal Sosialisasi*, 95-99.
- Ratnawati, N., & Idris, I. (2020). Improving Student Capabilities through Research-Based Learning Innovation on E-Learning System. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 15(04), 195–205. <https://doi.org/10.3991/ijet.v15i04.11820>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Shoimah, L., Sulthoni, S., & SOoepriyanto, Y. (2018). Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Sekolah. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2), 169-175.
- Stoner, J. & Angell, M. (2006). Parent Perspectives on Role Engagement: An Investigation of Parents of Children With ASD and Their Self-Reported Roles With Education Professionals. *Jurnal Focus on Autism and Other Developmental Disabilities (FOCUS)*, XXI(3), pp. 177-189.
- Sulianti, N. M. E., Bahari, Y., & Fatmawati. (2019) F. Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah Pada Usia Sekolah Dusun Tanjung Banjar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Katulistiwa*, 8(1). 1-11.
- Tamba, E. M., Krisnani, H., & Gutama, A. S. (2015). Pelayanan Sosial Bagi Remaja Putus Sekolah. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2).
- Wassahua, S. (2016). Analisis faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon. *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 204-224).

Lain-lain

- Zahro, F. (2019). Pemprov Jatim Siapkan Rp 1,8 Trilliun untuk SPP Gratis dan 2 Pasang Seragam. *Surya.co.id (online)*, diakses pada 12 Oktober 2019 dari (<https://surabaya.tribunnews.com/2019/06/24/pemprov-jatim-siapkan-rp-18-trilliun-untuk-spp-gratis-dan-2-pasang-seragam>).